

Analisis Semiotik Foto Jurnalistik: Covid-19 di Indonesia Karya Adek Berry

Dita Karmiati^{1*}, Aka Kurnia²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Teknologi Sumbawa
Email: ditakarmiati25@gmail.com^{1*}

Abstrak

Fotografi jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan dan tanda dalam karya foto jurnalistik Adek Berry yang mengulas seputar pandemi Covid-19 di Indonesia. Interpretasi tanda terhadap karya fotografi jurnalistik karya Adek Berry pada masa pandemi Covid-19 dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis semiotik Charles Sanders Peirce yang menggunakan konsep triadic yang mana suatu tanda (sign) memiliki interpretant dan representant. Melalui analisis semiotik Peirce, peneliti mendalami pemahaman terhadap variasi tanda (sign), objek dan interpretant yang terkandung dalam setiap karya fotografi. Hasil pemaknaan pada hasil karya fotografi jurnalistik Adek Berry mengenai pandemi Covid-19 di Indonesia dapat dikategorikan menurut tanda (sign), seluruh fotografi yang diteliti dapat dikategorikan sebagai sinsign menurut tipologi tanda Peirce, karena merepresentasikan satu fenomena atau situasi tertentu yang unik pada kerangka peristiwa selama pandemi Covid-19 di Indonesia. Foto pertama, kedua, dan kelima dikategorikan sebagai indeks karena memiliki hubungan fisik atau kausal dengan objek yang direpresentasikan. Foto keempat dikategorikan sebagai simbol karena mengandung konvensi sosial atau makna yang terbentuk melalui interpretasi dan konvensi budaya. Foto ketiga, keenam, dan ketujuh dikategorikan sebagai ikon karena ada kemiripan visual atau representasi yang mirip antara objek dan tanda yang ditunjukkan.

Keywords: Fotografi, Jurnalistik, Semiotik

PENDAHULUAN

Fotografi memiliki peran penting dalam komunikasi visual yaitu untuk mengkomunikasikan suatu kejadian atau peristiwa yang sedang atau sudah terjadi kepada khalayak (Andhita, 2021). Dengan melihat suatu foto, seseorang dapat mengetahui peristiwa apa saja yang sedang terjadi. Salah satu jenis fotografi yang cukup dikenal adalah foto jurnalistik. Foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin (Wijaya, 2014).

Informasi dalam fotografi jurnalistik dapat bermanfaat jika proses penyampaian komunikasinya dalam bentuk yang mudah dimengerti. Sehingga foto jurnalistik menjadi sarana yang pas untuk mengabadikan momen penting sebagai sebuah berita yang dikemas dalam bentuk visual. Berbeda dari foto lainnya, pada foto jurnalistik harus bersifat faktual terkait suatu peristiwa atau kejadian tertentu. Faktual bermakna sesuai berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Di dalam foto jurnalistik juga ada etika yang mengikat dan harus dijunjung tinggi, ada pesan yang disampaikan, aturan yang tidak boleh dilanggar, ada momentum yang ditampilkan

di sebuah gambar dan yang terpenting harus ada kejujuran didasarkan pada fakta (Baetty & Sari, 2022).

Salah satu pegiat fotografi jurnalistik yang cukup dikenal di kalangan fotografer adalah Adek Berry. Adek Berry adalah seorang jurnalis dan fotografer profesional asal Indonesia. Beliau pernah bekerja sebagai jurnalis untuk Majalah Tiras pada tahun 1997 dan Majalah Tajuk hingga tahun 1999. Sejak tahun 2000, beliau bekerja sebagai fotografer sekaligus jurnalis pada *Agence France-Presse* sebagai perwakilan negara Indonesia. Saat Indonesia mengkonfirmasi adanya pasien Covid 19 pada tanggal 2 Maret 2020, Adek Berry aktif meliput berita selama masa pandemi di beberapa rumah sakit pasien Covid 19 dan juga pemakaman korban Covid 19. Beliau kerap mengunggah hasil karya fotonya ke media sosial Instagram @berryadek. Berbagai karya fotografi Adek Berry telah mendapat penghargaan dan apresiasi yang tidak sedikit. Hal tersebut diyakini karena nilai-nilai seni yang terkandung di dalamnya cukup kompleks dan mencakupi teknik-teknik dalam fotografi seperti panonjolan terhadap aspek visual tertentu, penggunaan tata pencahayaan (*lighting*), dan pesan-pesan serta tanda yang terkandung di dalamnya.

Dalam menginterpretasikan pesan dari tanda-tanda yang terkandung dalam foto jurnalistik, diperlukan pemahaman dan interpretasi dari makna-makna yang terkandung di dalamnya. Proses ini dikenal dengan istilah Semiotik. Studi mengenai semiotik dipopulerkan oleh Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure dalam Wijaya

(2014), Semiotik berasal dari dari bahasa Yunani *sēmeion* yang berarti tanda. Dalam bahasa Perancis, Semiotik disebut *la sémiologie*. Semiotik atau juga disebut *semiology* merupakan ilmu yang mempelajari peran dari tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Semiotik berarti memberi pemaknaan pada tanda atau pesan, salah satunya dari sebuah foto (Hoed, 2014: 5). Manusia membutuhkan simbol untuk mengutarakan ide, ideologi, kebudayaan, keberadaan dan juga untuk memahami lingkungan dan ekosistem. Berawal dari asumsi dasar ini kemudian lahir sebuah ilmu pengetahuan yang secara spesifik mempelajari tentang tanda dan simbol yang kemudian ilmu pengetahuan ini disebut sebagai semiotika (Ilmi & Islam, 2021). Tanda menurut Charles Sanders Peirce merupakan sesuatu yang tampak, merujuk pada sesuatu, mampu mewakili relasi antara tanda dengan penerima tanda yang bersifat representatif dan mengarah pada interpretasi (Ambarini & Umayu, 2010). Tanda juga berfungsi untuk mewakili sesuatu yang lain dengan mempresentasikan sesuatu yang diwakilinya (Pangestuti, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan dan tanda dalam karya foto jurnalistik Adek Berry yang mengulas seputar pandemi Covid-19 di Indonesia. Foto yang hendak dianalisis dipilih dan diambil langsung dari Instagram @berryadek. Analisis yang akan dibuat dalam penelitian ini adalah analisis makna nilai dalam sebuah foto jurnalistik, di mana proses pemaknaan ini haruslah berdasarkan persepsi tiap

individu. Makna bersifat arbiter, maka dalam menganalisisnya peneliti menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Model ini memiliki tiga sub-bagian yang dikenal dengan model *triadic* yang terdiri dari *representamen*, *interpretant* dan *object*. Berdasarkan konsep tersebut, maka dapat dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial atau tergantung pada konteks tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif interpretatif. Metode dalam penelitian ini dipilih dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menuturkan, serta menginterpretasikan sebuah data yang memiliki keterkaitan dengan suatu karya fotografi jurnalistik dan dilakukan dengan studi kepustakaan, baik melalui jurnal, buku, dan berbagai referensi lainnya yang dapat mendukung berjalannya penelitian ini, dimana hasil akhir penelitian akan dianalisis lagi secara lebih mendalam. Data-data penelitian dikumpulkan secara langsung dari instagram @berryadek, berupa tujuh fotografi yang berisi pemberitaan mengenai pandemi Covid-19 di Indonesia.

Dalam analisis data penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis semiotik Charles Sanders Peirce. Dalam analisis semiotik Peirce, data yang dikumpulkan diinterpretasikan melalui tiga komponen utama yaitu, tanda (*sign*), objek (*representament*), dan *interpretant*. Melalui analisis semiotik Peirce, peneliti dapat menggali makna yang lebih dalam dari data yang dikumpulkan, memahami representasi

dan hubungan antara tanda dan objek, serta menganalisis interpretasi yang muncul dari proses tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek berupa foto jurnalistik karya Adek Berry seputar pandemi Covid-19 di Indonesia yang diambil di Instagram @berryadek. Kesan utama yang diharapkan dari foto-foto jurnalistik ini adalah nilai *human interest*, hal ini dikarenakan sepak terjang Adek Berry dalam dunia fotografi jurnalistik didominasi oleh penekanan nilai-nilai humanisme dalam karya-karyanya. Untuk memudahkan analisis, peneliti melakukan pembagian terhadap *sign*, *object*, dan *interpretant* yang terdapat pada setiap foto yang dianalisis.

Analisis Foto 1



Gambar 1. Recharge the Spirit

Foto yang berjudul “*Recharge the Spirit*” yang dipublikasikan pada tanggal 3 September 2021 menampilkan bentuk tanda *sinsign*, karena fotografi tersebut menampilkan instansi tunggal dengan karakteristik unik dalam ruang dan waktu serta merepresentasikan satu fenomena atau situasi tertentu pada kerangka peristiwa pandemi Covid-19 di Indonesia. Objek pada

fotografi ini dapat dikategorikan sebagai indeks karena memiliki hubungan fisik atau kausal dengan objek yang direpresentasikan. Pria yang duduk setelah ibadah merupakan tanda yang mengindikasikan adanya tindakan pencegahan dan keselamatan terkait pandemi Covid-19. Foto ini menggunakan komposisi garis diagonal membuat foto menjadi lebih hidup. Komposisi diagonal ini juga memberikan efek tiga dimensi dalam sebuah foto.

Konteks sosial yang didapat merefleksikan situasi pandemi Covid-19 yang melibatkan praktik keagamaan di Indonesia. Objek dalam foto ini menunjukkan pengabdian terhadap praktik keagamaan dan tanggung jawab moral terhadap Tuhan tetap berjalan dalam menghadapi pandemi, di mana individu menjaga praktek keagamaan mereka sambil tetap memperhatikan keamanan dan kesehatan masyarakat luas.

Analisis Foto 2



Gambar 2. The Last Fortress

Foto yang berjudul “*The Last Fortress*” dipublikasikan pada tanggal 25 September 2020 menunjukkan objek yang dapat dikategorikan sebagai indeks karena menunjukkan hubungan fisik atau kausal antara penggunaan hazmat pada tenaga kesehatan dengan kondisi lingkungan dan

protokol yang harus diikuti dalam menghadapi situasi pandemi. *Interpretant* pada objek ini dapat dikategorikan sebagai *rheme*, yaitu *interpretant* yang menghasilkan pemahaman yang berfokus pada aspek representasi visual dan kausal. Rheme pada objek ini adalah pemahaman tentang perlunya langkah proteksi dan komunikasi dalam lingkungan kesehatan untuk melindungi tenaga kesehatan dan mencegah penyebaran penyakit. Foto ini menggunakan komposisi *Rule Of Third* agar pada saat memotret dapat meletakkan objek pada sepertiga foto.

Dalam konteks sosial, fotografi tersebut mencerminkan peran penting dan dedikasi tenaga kesehatan dalam merawat pasien selama pandemi. Dua tenaga kesehatan yang terlihat mengenakan atribut hazmat menunjukkan langkah-langkah perlindungan yang mereka ambil untuk melindungi diri sendiri dan orang lain dari kemungkinan penularan penyakit. Lebih luas lagi, foto ini juga mencerminkan peran penting fasilitas kesehatan sebagai tempat perawatan dan upaya pencegahan penyebaran penyakit.

Analisis Foto 3



Gambar 3. Keep Your Spirits Up

Foto yang berjudul “*Keep Your Spirits Up*” diambil pada tanggal 5 Oktober 2020

memberikan objek senam bersama dipimpin oleh tenaga kesehatan yang menggunakan hazmat dan diikuti oleh tenaga kesehatan lainnya serta pasien isolasi mandiri yang semuanya menggunakan masker. Objek foto ini dapat dikategorikan sebagai ikon, karena ada kemiripan visual atau representasi yang mirip antara objek dan tanda yang ditunjukkan. Gambaran senam bersama dengan tenaga kesehatan dan pasien isolasi mandiri adalah ikon dari aksi dan upaya bersama dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Interpretant pada objek ini dapat dikategorikan sebagai *argument*, yaitu interpretasi yang menghasilkan pemahaman berdasarkan keterkaitan atau hubungan antara tanda dan objek. *Argument* pada objek ini adalah pemahaman bahwa senam bersama dengan tenaga kesehatan dan pasien isolasi mandiri adalah langkah penting dalam memperkuat solidaritas dan meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik selama pandemi Covid-19. Komposisi yang digunakan dalam foto ini adalah komposisi simetris yang bermakna menegaskan objek utama dan membuat foto menjadi seimbang.

Dalam konteks sosial, foto ini mencerminkan rasa solidaritas dan dukungan antara tenaga kesehatan dan pasien yang sedang menjalani isolasi mandiri selama pandemi Covid-19. Senam bersama yang dipimpin oleh tenaga kesehatan dapat diartikan sebagai upaya untuk membangun ikatan dan meningkatkan semangat dalam situasi yang mungkin penuh tantangan dan kesulitan. Foto ini memberikan gambaran tentang konteks sosial di mana tenaga

kesehatan dan pasien berinteraksi, menunjukkan pentingnya dukungan sosial, semangat kolektif, dan upaya untuk memelihara kesejahteraan bersama selama pandemi.

Analisis Foto 4



Gambar 4. Bukan Kampanye Biasa

Foto yang berjudul “Bukan Kampanye Biasa” diambil pada tanggal 1 September 2020 memberikan objek kampanye tenaga kesehatan dalam mengatasi penyebaran Covid-19 dengan menggunakan spanduk dan atribut hazmat dihias dengan kain kafan dapat dikategorikan sebagai *symbol* karena mengandung konvensi sosial atau makna yang terbentuk melalui interpretasi dan konvensi budaya. Kampanye dengan penggunaan spanduk dan atribut hazmat serta petugas yang mengenakan hiasan menyerupai 'pocong' adalah simbol yang mengkomunikasikan pesan serius dan pentingnya mengatasi penyebaran Covid-19, dengan menggunakan unsur budaya lokal sebagai strategi komunikasi.

Interpretant pada objek ini dapat dikategorikan sebagai *rheme*, karena menghasilkan pemahaman yang berfokus pada aspek representasi visual dan kausal. *Rheme* pada objek ini berupa pemahaman mengenai urgensi kampanye dalam mengatasi

penyebaran Covid-19, serta pemahaman tentang penggunaan unsur budaya lokal untuk menarik perhatian masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan. Komposisi yang digunakan pada foto ini yaitu *Golden Ratio* yang mengarahkan langsung mata orang melihatnya.

Konteks sosial dalam fotografi ini adalah situasi pandemi Covid-19 di mana tenaga kesehatan berperan sebagai petugas dan penjaga kesehatan masyarakat. Melalui kampanye ini, mereka berusaha menciptakan dampak yang kuat dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya tindakan pencegahan dan perlindungan diri. Foto ini juga mencerminkan kreativitas dan inovasi dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat, menunjukkan komitmen dan dedikasi tenaga kesehatan dalam memberikan peran aktif dalam melawan penyebaran Covid-19 serta membangun kesadaran kolektif.

Analisis Foto 5



Gambar 5. Gravediggers

Foto yang berjudul “*Gravediggers*” diambil pada tanggal 5 Mei 2020 memberikan objek berupa proses penguburan korban Covid-19 yang melibatkan pria dengan pakaian hazmat dan pria lain yang hanya

menggunakan baju lapangan dan sarung tangan di pemakaman dengan banyak makam baru, dapat dikategorikan sebagai indeks karena menunjukkan hubungan fisik atau kausal antara proses penguburan korban pandemi. *Interpretant* pada objek ini dapat dikategorikan sebagai *argument*, karena menghasilkan pemahaman berdasarkan keterkaitan atau hubungan antara tanda dan objek. *Argument* pada objek ini menunjukkan perlunya tindakan yang disiplin dan koordinasi dalam menangani situasi pandemi. Pada foto ini terdapat komposisi *leading line* yang membuat mata langsung mengarah ke objek foto.

Konteks sosial dalam foto ini menggambarkan pengorbanan dan tugas berat yang diemban oleh individu terlibat dalam penanganan pandemi ini. Proses penguburan ini melibatkan tanggung jawab moral dan sosial yang tinggi.

Analisis Foto 6



Gambar 6. Digital Nomad

Foto yang berjudul “*Digital Nomad*” diambil pada tanggal 31 Agustus 2021 memberikan objek Seorang ibu yang bersama anaknya di sebuah halte bus. Ibu tersebut sedang membantu anaknya mengikuti kelas *online* sembari menunggu bus yang datang,

dapat dikategorikan sebagai ikon. Ibu yang membantu anaknya mengikuti kelas *online* menunjukkan hubungan ikonik antara tanda dan objek, di mana representasi visual ibu membantu menggambarkan situasi nyata yang ada. Foto ini menggunakan komposisi *Rule Of Third* agar pada saat memotret dapat meletakkan objek pada sepertiga foto. Komposisi ini memfokuskan mata kita juga agar langsung fokus ke objek dan membuat foto terlihat menarik. *Interpretant* pada foto ini dapat dikategorikan sebagai *rheme*. Dalam interpretasi tersebut, *rheme* terbentuk melalui pemahaman langsung tentang hubungan antara ibu dan anak yang berada di halte bus, di mana ibu membantu anaknya mengikuti kelas online. Pemahaman ini tidak melibatkan suatu argumen atau kesimpulan yang kompleks, tetapi lebih pada pemahaman dasar tentang interaksi ibu dan anak dalam konteks tersebut.

Lokasi halte bus memberikan representasi yang penting dalam konteks sosial foto ini, karena memberikan gambaran fleksibilitas pembelajaran selama pandemi yang dilakukan secara digital. Dalam kelas online, anak tidak harus berada di suatu tempat yang khusus seperti di sekolah atau di rumah, namun dapat melakukan pembelajaran di mana saja, termasuk di tempat umum seperti halte bus. Hal ini menunjukkan adaptabilitas dalam menghadapi situasi yang tidak biasa. Ibu dalam fotografi tersebut dengan penuh tanggung jawab menjalankan peran tersebut, menunjukkan rasa peduli dan komitmen dalam mendukung pendidikan anaknya.

Analisis Foto 7



Gambar 7. Harmonisasi dan Sinkronisasi

Foto yang berjudul “Harmonisasi dan Sinkronisasi” diambil pada tanggal 20 Maret 2021 memberikan objek dua orang penari balet yang sedang melakukan latihan dalam keadaan menggunakan *face shield*, objeknya dapat dikategorikan sebagai ikon. Tanda atau gambaran visual dari penari balet secara ikonik menggambarkan penampilan dan gerakan khas yang terkait dengan balet. Dalam hal ini, objek merepresentasikan dirinya sendiri melalui gambaran visual yang menggambarkan karakteristik dan gerakan khas dari seni tari balet tanpa mengabaikan unsur lainnya seperti protokol kesehatan yang berlaku.

Interpretant pada foto ini dapat dikategorikan sebagai *dicisign*. *Dicisign* adalah *interpretant* yang melibatkan tanda (*sign*) yang menyiratkan adanya suatu konvensi atau peraturan yang diikuti. Dalam interpretasi tersebut, *dicisign* terbentuk berdasarkan pengenalan bahwa penggunaan *face shield* oleh penari balet merupakan tanda dari aturan atau kebijakan kesehatan dan keselamatan yang harus diikuti dalam konteks pandemi. Foto ini menggunakan komposisi *Rule Of Third* agar pada saat memotret dapat meletakkan objek pada sepertiga foto.

Komposisi ini memfokuskan mata kita juga agar langsung fokus ke objek dan membuat foto terlihat menarik.

Foto ini memberikan konteks sosial tentang peran seni dan budaya dalam menjaga semangat dan mengatasi tantangan selama pandemi. Meskipun teater dan tempat pertunjukan terbatas atau tertutup. Mereka menjaga kebiasaan seni, menyampaikan pesan keindahan dan inspirasi melalui gerakan tari. Konteks sosial lain yang dapat dijelaskan adalah situasi pandemi di mana banyak sektor seni dan budaya menghadapi hambatan. Fotografi ini menyoroti tekad dan ketahanan penari balet dalam melanjutkan praktik mereka, menunjukkan pentingnya seni sebagai sarana ekspresi dan penghiburan dalam menghadapi situasi yang sulit.

KESIMPULAN

Melalui analisis semiotik Peirce, peneliti mendalami pemahaman terhadap variasi tanda (*sign*), objek dan *interpretant* yang terkandung dalam setiap karya fotografi. Hasil pemaknaan pada hasil karya fotografi jurnalistik Adek Berry mengenai pandemi Covid-19 di Indonesia dapat dikategorikan menurut tanda (*sign*), objek pada fotografi pertama hingga ke- 6 yang diteliti dapat dikategorikan sebagai *sinsign* karena merepresentasikan satu fenomena atau situasi tertentu yang unik pada kerangka peristiwa selama pandemi Covid-19 di Indonesia. Sedangkan objek pada foto ke-7 dikategorikan sebagai *dicisign* karena adanya konvensi atau peraturan yang diikuti. *Interpretant* pada foto pertama, kedua, dan kelima, dikategorikan sebagai indeks karena memiliki hubungan fisik atau kausal dengan

objek yang direpresentasikan. Foto keempat dikategorikan sebagai simbol karena mengandung konvensi sosial atau makna yang terbentuk melalui interpretasi dan konvensi budaya. Foto ketiga, keenam, dan ketujuh dikategorikan sebagai ikon karena ada kemiripan visual atau representasi yang mirip antara objek dan tanda yang ditunjukkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, A., & Umayana, N. M. (2010). Semiotika Teori dan Aplikasi pada karya Sastra. IKIP PGRI Semarang Press.
- Andhita, P. R. (2021). Komunikasi Visual. Zahira Media Publisher.
- Baetty, A. N., & Sari, M. P. (2022). Analisis Semiotika Fotografi Human Figure pada Foto Karya Mahasiswa Pendidikan Multimedia UPI. Jurnal Desain, 10(1), 85. <https://doi.org/10.30998/jd.v10i1.13201>
- Hoed, B. H. (2014). Semiotik & dinamika sosial budaya : Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Pierce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll. Komunitas Bambu.
- Ilmi, H. B., & Islam, M. A. (2021). Analisis Semiotika terhadap Karya Fotografi Jurnalistik Media Musik Online Ronascent.Biz. Jurnal Barik, 2(1), 236–248.
- Pangestuti, M. (2021). Analisis Semiotika Charles S. Peirce pada Poster Street Harassment Karya Shirley. KONFIKS: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, 8(1), 25–33.
- Wijaya, T. (2014). Foto Jurnalistik. Gramedia Pustaka Utama.